

INOVASI FONOLOGI BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Tatu Siti Rohbiah

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten
tatu.siti.rohbiah@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan varian leksikal bahasa Jawa dialek Banten yang mengalami inovasi fonologi di perbatasan kabupaten Serang Provinsi Banten. Perumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, berapa varian inovasi fonologi dan jenis perubahan fonologi apa yang terjadi dalam bahasa Jawa dialek Banten di perbatasan kabupaten Serang provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis atau pengolahan data, dan penyajian analisis data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Teknik itu kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Baik lawan bicara maupun pembantu bahasa –orang yang membantu pengambilan data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa Banten (BJB). Data dikumpulkan di wilayah pertuturan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan, dan perekaman wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Informan terpilih harus memenuhi beberapa atau semua kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan 4 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang yang semua penutur asli bahasa Jawa Banten yang bersentuhan dengan bahasa lainnya, yakni: kecamatan Pamarayan (BJB bersentuhan dengan Bahasa Sunda), Pontang (BJB bersentuhan dengan Bahasa Jawa Cirebon), Tanara (BJB bersentuhan dengan Betawi), dan Anyer (BJB bersentuhan dengan bahasa Lampung. Sampel informan setiap desa berjumlah dua orang penutur asli bahasa Jawa Banten. Instrument penelitian yang digunakan untuk berwawancara berupa daftar pertanyaan sebanyak 314 kosa kata. Hasil penelitian inovasi fonologi dari hasil penelitian tercatat 128 data terdapat 185 varian yang menunjukkan perubahan fonologi (1) perubahan vokal [ə] – [a]; (2) perubahan konsonan, terdiri asimilasi, lenisi, metatesis, gejala lain terjadi (3) pengurangan bunyi; aferesis, sinkop, apokop; dan (4) penambahan bunyi yang terdiri dari prothesis, epentesis, paragog. Kata kunci: Inovasi, Bahasa Jawa Banten (BJB), Leksikal, Perubahan Fonologi

ABSTRACT

This research aimed to describe and analyze the lexical variant of the Javanese dialect of Banten in phonological innovation at the border of Serang district, Banten province. The research of this problems discussed, how many variants of phonological innovation and what are types of phonological changes occur in the Javanese dialect of Banten on the border of Serang district, Banten province. This research used descriptive qualitative by three strategic stages, providing or collecting data, analyzing or processing data, and presenting data analysis. Data were collected using the listening method with the conversational engagement technique and the contact method or speaking technique with informants. Then, the note-taking technique both the interlocutor and the language assistant –Data informants of this research are native speakers of the Banten Javanese (BJB) language. The data collected from Banten Javanese (BJB) language on the border of Serang district, Banten Province. The techniques used are interviews by using questionnaire, note-taking, and recording. Determination of informants is carried out by considering the criteria proposed. Selected informants must meet some or all of the specified criteria. This research was conducted in 4 sub-districts on the border of Serang district where all native speakers of the Javanese language of Banten are in contact with other languages, namely: sub-districts of Pamarayan (BJB interference Sundanese), Pontang (BJB interference Cirebon Javanese), Tanara (BJB interference Betawi), and Anyer (BJB interference Lampung language. The sample of informants took 2 native speakers of Banten Javanese language of each village. The research instrument used 314 questions. The result of the phonological innovation research were 128 data and happened 185 variants of phonological changes that occur in the form: (1) vowel changes [ə] – [a]; (2) consonant changes, consisting of assimilation, lenition, metathesis, and other symptoms; (3) sound reduction; apheresis, syncope, apocope; and (4) sound addition consisting of prothesis, epenthesis, and paragogue. Keywords: Innovation, Javanese Banten (BJB), Lexical, Phonological Change

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa (dialek) Banten penutur bahasa dialek ini berada di sebagian wilayah Provinsi Banten, terutama di bagian utara wilayah Banten. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa penamaan Bahasa Jawa Banten (yang selanjutnya disingkat BJB) terkait dengan bahasa yang mengindikasikan penyebutan kesukuan. Ada dua kantung bahasa di Banten, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa dari hasil

penelitian di beberapa daerah titik pengamatannya, ditemukan kantung bahasa Jawa Banten dan bahasa Sunda, yakni Kecamatan Padarincang, Kecamatan Baros, Kecamatan Ciomas, dan Kecamatan Cipetir. Pada tiga kecamatan tersebut ditemukan bahwa penutur bahasa Jawa Banten dan Sunda saling berdekatan, bahkan hanya tetangga desa saja. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya inovasi bahasa Jawa Banten akibat bersentuhan dengan bahasa Sunda secara langsung (Yoce dan Novi, 2007: 20). Penutur bahasa Jawa dialek Banten ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banten memang memiliki variasi dialek bahasa yang beragam. Bahkan, dalam kesehariannya, diantara mereka ada yang bilingual, yakni menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa Banten.

Dalam sebuah hasil penelitian, bahasa Jawa Banten berasal dari perpaduan antara bahasa Jawa Tengah (Demak), bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda (Pajajaran) (Chudari, 2011: 1). Karenanya, di dalam kosa kata bahasa ini terpadu tiga bahasa tersebut menjadi satu bahasa baru yang utuh; mempunyai aturan kebahasaan yang berbeda dengan aturan ketiga bahasa asal Bahasa Jawa Banten ini secara umum. Seperti juga bahasa-bahasa lain, bahasa Jawa Banten mempunyai aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang khas, baik secara morfologis, sintaksis, maupun fonologis. Penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian geografi linguistik, Dialektologi dan bahasa Jawa Banten diantaranya adalah; (1) Wiratno, dkk (2010) dengan judul *Sosio-Dialek Bahasa Jawa Banten*. Dalam penelitian ini, Wiratno mengklasifikasi dan mendeskripsikan variasi struktur fonologis bahasa Jawa Banten di wilayah Banten; (2) Humaeni, dkk (2017) dengan judul *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, penelitian ini hanya mengetahui prosentasi jumlah penutur bahasa di masing-masing kantung bahasa, sekaligus melakukan pemetaan terhadap ragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten, etnis dan peta persebaran kantung-kantung bahasa tersebut di wilayah Provinsi Banten. Selain itu, ada penelitian terdahulu mengenai inovasi fonetis hanya saja kajian ini dengan data bahasa sunda, yakni (1). Junawaroh (2010) dengan judul *Inovasi Fonetis dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes*. Dalam makalah penelitian ini tolak ukurnya pada bahasa Sunda yang baku di wilayah penuturnya bahasa Jawa dialek brebes. Temuannya hanya menggambarkan inovasi atau perubahan secara bunyi, dan Mulatsih (2016) dengan judul *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Dalam penelitian wilayah yang mayoritas penuturnya bahasa Jawa Banten akan tetapi pada desa Kencana kampung puyuh koneng masih mempertahankan bahasa Sunda sehingga wilayah tersebut adanya keterpengaruhannya bahasa Sunda. Hasil penelitian tercatat 40 gloss dengan 40 varian yang menunjukkan inovasi fonetis. Alasan ini penulis tertarik untuk meneliti bahasa Jawa dialek Banten di perbatasan Kabupaten Serang sebagai mengisi kekosongan dalam penelitian di wilayah Banten ini. Selanjutnya, penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sama mengenai inovasi leksikal pada bahasa yang wilayahnya bersentuhan dengan bahasa lain, akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah eksplorasi pada inovasi leksikal yang terjadi dalam bahasa Jawa Banten yang dimungkinkan terjadi karena adanya sentuhan penutur bahasa Sunda, Betawi (Melayu), dan Lampung, sehingga mengakibatkan adanya inovasi leksikal, dan pada akhirnya ditemukan kesimpulan bahwa bahasa Jawa Banten tidak saja perpaduan dari bahasa Jawa Demak, Cirebon dan Sunda, seperti yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu, melainkan bahwa bahasa Jawa Banten merupakan perpaduan dari bahasa Jawa Cirebon, Betawi (Melayu), Sunda, dan Lampung.

Seiring dengan itu, perpindahan pengguna bahasa dari satu wilayah ke wilayah lain, dan bersentuhan dengan penutur bahasa yang berbeda menghasilkan (dialek) bahasa yang baru. Salah satunya adalah bahasa Jawa dialek Banten, yang memiliki karakteristik dialek yang unik karena secara geografis (Lauder, 2007:1), pengguna bahasa ini diapit oleh Jakarta, yang penuturnya berbahasa Betawi (Melayu), dan Banten Selatan, yang merupakan penutur bahasa Sunda, dan di seberang laut paling barat Banten bersentuhan dengan penutur bahasa Lampung. Persentuhan tiga bahasa itu mewarnai berpotensi terjadinya inovasi leksikal pada bahasa Jawa dialek Banten. Inovasi dasar pada bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi (fonologi), tulisan (fonetik/fonemik), dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikalnya.

Dengan beragamnya variasi dialek pada bahasa Jawa Banten, maka menarik untuk dilakukan penelitian pada bahasa ini, mengingat bahasa dialek ini jarang dilakukan oleh para peneliti bahasa, dan tujuan penelitian ini memperoleh gambaran tentang inovasi secara leksikal bentuk dan makna yang terjadi pada bahasa Jawa Banten yang dipakai di wilayah perbatasan kabupaten Serang Banten ada 4 wilayah yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer, wilayah tersebut bersentuhan atau berdampingan dengan bahasa lainnya. Hal itu juga sebagai batasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini, varian apa saja dan bagaimana Inovasi leksikal internal pada fonetik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten?. Adapun tujuan dalam penelitian

ini: menggambarkan dan menjelaskan inovasi fonetik pada varian kata yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Aspek bahasa yang mempelajari variasi-variasi bahasa yang berdasarkan perbedaan lokal mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantic (Keraf, 1990:143). Menurut Wahya (2015:15) bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut: (1) Perbedaan fonetis, yakni perbedaan itu berada di bidang fonologi, dan biasanya sipemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan; (2) Perbedaan semantis, yang mencakup (a) sinonimi, yaitu nama yang berbeda untuk lambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda; (3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda; (4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda; dan (5) Perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentukan kata. Kajian mengenai Inovasi mencakup dua sisi, yakni *proses* dan *hasil*. Sebagai *proses*, inovasi adalah terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya, baik perubahan itu mengacu pada kata asal itu sendiri maupun munculnya kata baru yang sebelumnya tidak dikenal di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Sebagai *hasil*, inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Bahasa alamiah memiliki sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi (Wahya: 2015:52). Menurut Pei (1996: 126) *inovasi* adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur, sedangkan menurut Mahsun (1995: 83) berpendapat bahwa *inovasi* digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang telah mengalami perubahan.

Penelitian ini terjadinya Inovasi leksikal dapat pula menampilkan bentuk baru yang masih menampakkan kemiripan dengan bentuk asal, perbedaannya dengan bentuk asal akibat adanya penambahan, penggantian bunyi atau suku kata atau pertukaran posisi bunyi tertentu. Istilah inovasi leksikal penuh dan inovasi fonologi dengan pertimbangan istilah pertama menekankan adanya penggantian leksikal secara penuh, sedangkan pertimbangan istilah kedua menekankan adanya perubahan leksikal melalui perubahan bunyi. Menurut Crowley (1997: 67), Badudu (1998: 47), dan Hadi (2015: 54) macam-macam perubahan bunyi sebagai gejala bahasa. Adapun macam-macam gejala bahasa tersebut sebagai berikut: (1) analogi contohnya *olahragawan* untuk golongan laki-laki, sedangkan untuk menyatakan jenis perempuan dipakai akhiran *-wati*, sehingga terbentuk *olahragawati*, (2) adaptasi contohnya *perdu* dari *fardhu*, (3) kontaminasi contohnya '*menundukkan badan*' dari bentukan '*membungkukkan badan*, (4) hiperkorek contohnya *pasal* menjadi *fasal*, (5) asimiliasi contohnya *Alsalam* menjadi *asalam*; (6) disimilasi contohnya *Sajjana* (*Sansekerta*) menjadi *sarjana*; (7) adisi (protesis contohnya *stri* (*Sansekerta*) menjadi *istri*; epentesis contohnya *kapak* menjadi *kampak*; dan paragoge contohnya *hulubala* menjadi *hulubalang*); (8) reduksi (afereisis contohnya *stani* menjadi *tani*; sinkop contohnya *utpati* menjadi *upeti*; dan apokop contohnya *pelangit* menjadi *pelangi*); (9) metatesis, contohnya *rontal* menjadi *lontar*; (10) diftongisasi contohnya *pete* menjadi *petai*; (11) monoftongisasi contohnya *danau* menjadi *dano*; (12) gejala anaptiksik contohnya *srigala* menjadi *serigala*; (13) haplologi contohnya *samanantra* (*sama + an + antara*) > *sementara*; (14) kontraksi contohnya *perlahan-lahan* menjadi *pelan-pelan*; dan (15) pleonasma contohnya, *Sejak dari kecil ia sakit-sakitan* (*sejak=dari, sejak kecil=dari kecil*).

METODOLOGI

Penelitian ini diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Dalam penelitian ini akan disinggung metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data dan metodologi yang berkaitan dengan penganalisisan data. Dalam metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data secara berturut-turut akan disinggung keberadaan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta alat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data (Djajasudarma 2010: 2) Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis atau pengolahan data, dan penyajian analisis data. Sumber data dalam penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan kriteria informan terpilih adalah (1) laki-laki atau perempuan, (2) tidak terlalu tua atau muda (25–50) tahun, (3) penduduk asli daerah yang diteliti, (4) menguasai bahasa Sunda, (5) berpendidikan tertinggi sekolah menengah pertama, (6) jarang atau tidak pernah bepergian jauh ke luar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Lokasi Penelitian dilakukan di Perbatasan

Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan populasi penelitian adalah semua penutur bahasa Jawa Banten. Dalam penelitian ini diambil 4 kecamatan pada perbatasan Kabupaten Serang dan informan yang diambil masing-masing desa 2 orang. Berikut ini lokasi yang akan diteliti antara lain: Kecamatan (1) Pamarayan, yakni Desa Kampung Baru dan Binong; (2) Pontang, yakni Desa Pontang dan Wanayasa; (3) Tanara, yakni Desa Tanara dan Pedaleman; dan Anyer, yakni Desa Anyer dan Cikoneng. Pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan kepada informan sebanyak 314 kosa kata yang berkaitan dengan keseharian baik dari kata benda, kerja, sifat, dan kata keterangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan disajikan berupa kata yang mengalami perubahan bentuk dalam kajian fonologi atau fonetik.

ANALISA

Hasil penelitian ini gejala inovasi fonologi atau secara parsial. Penetapan inovasi fonologi berdasarkan temuan di lapangan, yakni berupa varian yang menunjukkan perubahan fonologi dari varian asal di titik pengamatan bahasa Jawa Banten (BJB) di Perbatasan wilayah kabupaten Serang dengan pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan kepada informan sebanyak 314 kosa kata atau data hasil penelitian tercatat 128 data yang memiliki 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik. Perubahan fonetis terjadi pada leksikon inovatif bahasa Jawa dialek Banten (BJB) menunjukkan berbagai gejala, antara lain:

1. Perubahan Vokal dan Konsonan

a. Perubahan Vokal

Temuan data yang sudah diklasifikasikan mengenai inovasi fonetis terlihat pada perubahan vokal [ə] – [a] posisi di tengah dan akhir. Contoh posisi di tengah kata *mærtua* - *mærtua* (mertua), *pagar* – *pagar* (pagar), *kəlasə* - *kalasa* (tikar) terlihat di desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang. Selanjutnya contoh posisi di akhir ada beberapa perubahan vokal [ə] – [a] dampak terlihat di wilayah Kecamatan Pamarayan terutama desa Kampung Baru juga ada 14 data, hal ini dikarenakan wilayah desanya diapit atau masih bersentuhan dengan bahasa Sunda, sama halnya Kecamatan Tanara yang berdekatan dengan wilayah Tangerang, sehingga bersentuhan dengan bahasa Betawi (Melayu), misalnya kata *griyə* - *griya* (rumah), *tuə* - *tua* (tua), *ambə* - *amba* (Luas)

b. Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan bunyi yang semula satu bunyi (monoftong) menjadi dua bunyi (diftong) atau *vowel breaking* (Crowley, 1997: 45). Pada inovasi fonetis ada 3 data antara lain:

Data 30 → [e] – [ai] → *pəgawe* → *pəgawai* (di akhir)
 Data 127 → [o] – [au] → *kəbo* → *kəbau* (di akhir)
 Data 205 → [i] – [əi] → *sepi* → *seppəi* (diakhir)

c. Perubahan Konsonan

1. Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Hadi, 2015:58). Terdapat 1 kata, yaitu data nomor 74 terletak di awal *ḡinum* – *minum* terjadi perubahan konsonan [n] menjadi [m] perubahan ini terjadi di desa Binong Kecamatan Pamarayan, dan juga di akhir kata *ḡinum* – *ḡinunḡ* perubahan konsonan [m] menjadi [ḡ] terjadi di desa Tanara Kecamatan Tanara.

2. Lenisi

Lenisi adalah Proses melemahnya bunyi dari yang semula bunyi tersebut bersifat kuat dan bunyi yang bersuara menjadi bunyi tidak bersuara (Deterding, 1998: 78), terdapat 3 data yaitu:

Data 69 → *ḡisəp* → *hisap*
 → perubahan [ḡ] – [h]

→Terjadi di Desa Binong Kecamatan Pamarayan

Data 96 → *ḡaduk* → *kəduk*
 → perubahan [ḡ] - [k]

→Terjadi di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan dan Desa Anyer Kecamatan Anyer

Data 231 → *gədəboḡ* → *gədəbogan*
 → perubahan [ḡ] – [g]

→Terjadi di Desa Kampung Baru dan Binong Kecamatan Pamarayan, Desa Pontang dan Wanayasa Kecamatan Pontang, Desa Tanara dan Pedaleman Kecamatan Tanara.

3. Metatesis

Metatesis (*metathesis*) adalah perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata, gejala tersebut terdapat 1 data 57 *ilir –iril* dan 219 *lalər - rarəl* perubahan yang terjadi pada bunyi [l] menjadi [r].

2. Pengurangan Bunyi

a. Aferesis

Aferesis (*aphaeresis*) merupakan bentuk penanggalan bunyi atau ujaran di awal kata. Kata ini terlihat di wilayah Desa Binong Kecamatan Pamarayan dan Desa Tanara Kecamatan Tanara. Selain itu, ada 10 data yang terdiri aferesis [e], [ŋ], [k], [w], dan [n], ada 2 aferesis silabel [de] dan [pun]. Berikut ini contoh penjelasan data yang mengalami gejala pengurangan bunyi di awal atau aferesis:

Data 12 → enong → nong → penanggalan [e] → Desa Pontang.

Data 69 → ŋisep → isep → penanggalan [ŋ] → Desa Wanayasa.

Data 285 → kidul → idul → penanggalan [k] → Desa Pontang.

Data 287 → wetan → etan → penanggalan [w] → Desa Pontang, Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 288 → nape → ape → penanggalan [n] → Desa Pontang, Wanayasa, Tanara, dan Pedaleman.

Data 294 → puniku → iku → penanggalan silabel [pun] → Desa Kampung Baru, Binong, Pontang, Wanayasa, Tanara, Padelamen, dan Cikoneng.

b. Sinkop

sinkope, yaitu pelepasan silabe di akhir atau tengah kata, kata yang mengalami sinkope terdapat 1 kata pada data 68 kata *ambekan* → *amekan* pelepasan [b] di tengah yang terjadi gejala ini berada di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan.

c. Apokop

apokope, yaitu pemenggalan bunyi yang disebabkan karena pelepasan bunyi di akhir kata terdapat 5 data, berikut ini contoh pemenggalan [k] pada data 1 dan 213, gejala itu terjadi pada kata *emak* → *ema* terdapat di Desa Binong, kata *iwak* → *iwa* terdapat di Desa Cikoneng. Contoh lain terdapat pada data 268 → *lemah* → *lema* → pemenggalan [h] → terdapat di Desa Cikoneng Kecamatan Anyer.

3. Penambahan Bunyi

a. **Protesis**, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Kata yang terjadi protesis data 70 pada kata *ambung* → *ŋambung* → penambahan [ŋ] → terdapat di Desa Kampung Baru, Wanayasa, Tanara, dan Padelamen. Berikut kata-kata yang terjadi penambahan bunyi atau silabel awal kata terdapat 16 data yang terdiri dari protesis silabel [ke], [da], [ga], [ge], [ŋa], [ŋe], [te], [də], dan [sa], sedangkan protesis bunyi 1 huruf [ŋ], [h], dan [e]. Berikut penjelasan tersebut diambil dari beberapa contoh:

Data 19 → ponakan wadon → keponakan wadon → penambahan silabel [ke] → desa Kampung Baru dan Binong, hal ini sama hal nya dengan data 20 *ponakan lanay*.

Data 33 → dukun anak → dadukun anak → penambahan silabel [da] → Desa Kampung Baru.

Data 49 → guliŋ → gaguliŋ dan geguliŋ → penambahan silabel [ga] dan [ge] → Desa Kampung Baru, Pontang, dan Wanayasa
penambahan silabel [ge] Desa Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 75 → damu → ŋadamu → penambahan silabel [ŋa] → Desa Kampung Baru.

Data 88 → jait → ŋejait dan ŋajait → penambahan silabel [ŋe] → Desa Wanayasa dan Cikoneng,
penambahan silabel [ŋa] → Desa Binong.

Data 93 → doronŋ → ŋadoronŋ → penambahan silabel [ŋa] → Desa Pedaleman
penambahan silabel [ŋə] → ŋədoronŋ → Desa Wanayasa dan Tanara.

Data 98 → antem → ŋantem → penambahan [ŋ] → Desa Cikoneng

Penambahan [h] → hantem → Desa Anyer

Data 107 → dolan → dādolan → penambahan silabel [də] → Desa Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 109 → apuj → ṅapung → penambahan [ŋ] → Desa Kampung Baru dan Binong.

Data 163 → irit → ṅirit → penambahan [ŋ] → Desa kampung Baru.

Data 202 → sato → sasaton → penambahan silabel [sa] → Desa Kampung Baru.

Data 225 → ijil → wijil → penambahan [w] → Desa Kampung Baru, Pontang, Wanayasa, Tanara, dan Padelamen.

Data 249 → rempeyek → terempeyek → penamahabhan silabel [te] → Desa Tanara dan Padelamen.

Data 284 → lor → elor → penambahan [e] → Desa Wanayasa, Tanara, dan Anyer.

Data 299 → iṅ jero → niṅ jero → penambahan [n] → 7 Desa kecuali Desa Cikoneng.

- b. **Epentesis**, yaitu penyisipan bunyi di tengah kata, gejala epentesis terdapat 8 data, yang terdiri dari epentesis [h], [n], [e], dan [a] wilayah yang mengalami gejala ini mayoritas di kecamatan Pamarayan. Berikut penjelasannya diambil beberapa contoh:

Data 36 → genteng → gentheng → penyisipan [h] → Desa Kampung Baru dan Wanayasa.

Data 53 → sendok → sendhok → penyisipan [h]
→ Desa Binong

Data 129 → padang → padhang → penyisipan [h] → Desa Binong.

Data 143 → gede → gedhe → penyisipan [h]
→ Desa Binong.

Data 151 → ketul → kentul → penyisipan [n]
→ Desa Kampung Baru.

Data 184 → rolas → roelas → penyisipan [e]
→ Desa Kampung Baru.

Data 189 → satus → sa atus → penyisipan [a]
→ Desa Kampung Baru.

Data 190 → sewu → sa ewu → penyisipan [e]
→ Desa Kampung Baru.

- c. **Paragog**, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata. Terdapat 4 data yang terdiri paragog [h] dan [i], berikut penjelasannya diambil dari beberapa contoh:

Data 5 → uwa → uwah → penambahan [h]
→ Desa Pedaleman.

Data 113 → sare → sareh → penambahan [h]
→ Desa Anyer

Data 239 → pete → petei → penambahan [i]
→ Desa Binong.

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan interview dari beberapa informan dengan memberikan Pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan sebanyak 314 kosa kata yang kerkaitan dengan keseharian di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, khususnya wilayah 4 kecamatan, yaitu Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer, data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan, maka dapat disimpulkan kosakata yang mengalami inovasi internal secara fonetik hasil penelitian tercatat 128 data ditemui 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik. Leksikon inovatif bahasa Jawa dialek Banten (BJB) menunjukkan berbagai gejala. (1) perubahan vokal [ə] – [a] ada 23 data; (2) perubahan diftongisasi ada 3 data, perubahan diftongisasi antara lain: [e] – [ai], [o] – [au], dan [i] – [əi]; (3) perubahan konsonan, antara lain *asimilasi* terdapat 1 data *ṅinum – minum* perubahan yang terjadi [n] menjadi [m] dan [m] menjadi [ŋ], *lenisi* terdapat 3 data terjadi perubahan [ŋ] – [h], [ŋ] – [k], dan [ŋ] – [g], *metatesis* terdapat 1 data, yakni perubahan [l] menjadi [r]; (4) pengurangan bunyi, terdiri dari *apheresis* terdapat 10 data, apheresis yang terjadi antara lain: [e], [ŋ], [k],

[w], dan [n], dan 2 aferesi perubahan seilabel [de] dan [pun], *sinkop* terdapat 1 data, yakni pelepasan [b] di tengah, *apokop* terjadi 3 data, gejala yang terjadi pemenggalan [k] dan [h]; (5) penambahan bunyi, yang terjadi dalam penelitian ini *protesis*, terdapat 16 data yang terdiri dari protesis silabel [ke], [da], [ga], [ge], [ŋa], [ŋe], [te], [də], dan [sa], sedangkan protesis bunyi 1 huruf [ŋ], [h], dan [e], *epentesis*, terdapat 8 data, yang terdiri dari epentesis [h], [n], [e], dan [a], dan *paragog*, gejala paragog yang terjadi pada bunyi [h] dan [i], Perwujudan inovasi fonologi yang terjadi, yakni perubahan vokal, diftongisasi dan konsonan, pengurangan dan penambahan bunyi membuktikan bahwa pada Bahasa Jawa Banten di 4 Kecamatan pada Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Inovasi yang mengalami gejala-gejala tersebut mengakibatkan adanya variasi bahasa yang tentunya berbeda dengan Bahasa Jawa Banten baku yang umum dipakai dan hal ini secara jelas menunjukkan adanya ciri khas dalam varian bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah penelitian ini, yakni perlu ada penelitian tindak lanjut yang merupakan kekosongan dari hasil penelitian ini, yaitu kajian dialektologi yang lebih komprehensif. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian hanya mengambil 8 desa dari 4 kecamatan, pembahasan selanjutnya lebih dalam mengenai inovasi bentuk jika dibuat pemetaan dan pendokumentasian dapat menjadi sumber pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai dialektologi. Penelitian mengenai inovasi bentuk juga memberikan gambaran secara jelas terjadinya inovasi bahasa. Hal ini tentunya dapat menambah khazanah linguistik dalam bidang dialektologi dan keilmuan bidang linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Serang. 2014. *Kabupaten Serang dalam Angka (Serang Regency in Figure)*. Serang: BPS.
- Chudari, A. Mudjahd. 2011. *Tatabahasa Jawa Banten*, Serang: Pustaka Sarana Cipta.
- Crowley. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. 3rd (Ed). Oxford: Oxford University Press.
- Deterding, David H. & Poedjosoedarmo, Gloria R. 1998. *The Sound of English*. New York: Prentice Hall.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Syamsul. 2015. *Kata - kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Humaeni, Ayat, dkk. 2017. *Peta bahasa Masyarakat Banten*. Banten: LP2M UIN SMH Banten
- Junawaroh, Siti. 2010. *Inovasi Fonetis Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes*. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. <https://eprints.undip.ac.id/36900/1/15>
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, RMT, Multamia RMT. 2002. *Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara*. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2002
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulatsih, Devi. 2016. *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. *JURNAL LOGIKA VOL. XVII NO. 2 Agustus 2016*. Hlm. 22 – 36.
- Pei, Mario. 1996. *Datasary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.
- Yoce dan Novi. 2007. *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Serang Banten*. Bandung: LPPM UPI.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: CV. Semiotika.